

KAJIAN LITERATUR TENTANG KONSEP DASAR PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Anggun Setiani¹, Siti Nur Azizah², Baihaqi³

¹PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹anggun.setiani24013@mhs.uingusdur.ac.id,

²siti.nur.azizah24027@mhs.uingusdur.ac.id, ³baihaqi24040@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴nur.laila.ana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Learning is a process of interaction between teachers, students, and learning resources aimed at creating planned changes in knowledge, skills, and attitudes. This literature review aims to analyze the basic concepts of learning to help develop effective learning strategies. The method used is a literature study, examining various scientific sources on learning and learning strategies. The results of the study indicate that learning has several main components: teachers and students, learning objectives, materials, methods, media, and assessment. Learning is also based on principles such as motivation, student engagement, individual differences, and direct student involvement. A learning strategy is a systematic plan that includes the selection of approaches, methods, techniques, media, and learning resources to achieve learning objectives effectively and efficiently. Examples of frequently used strategies include expository, inquiry, and cooperative learning. The choice of strategy is influenced by internal student factors (physical condition, intelligence, interests, talents) and external factors (family, school, and community environments). This study confirms that a deep understanding of basic learning concepts is essential for teachers to design strategies that are appropriate to student characteristics and the demands of 21st-century education. With the right strategies, students' motivation, engagement, critical thinking skills, and learning outcomes can improve.

Keywords: *Learning, Learning strategies, Students*

ABSTRAK

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar yang bertujuan membuat perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terencana. Kajian pustaka ini bertujuan menganalisis konsep dasar pembelajaran untuk membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Metode yang dipakai adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah tentang pembelajaran dan strategi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki beberapa komponen utama: guru dan siswa, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta penilaian. Pembelajaran juga didasarkan pada prinsip-prinsip seperti motivasi, keaktifan siswa, perbedaan individual, dan keterlibatan langsung siswa. Strategi pembelajaran adalah rencana sistematis yang mencakup pilihan pendekatan, metode, teknik, media, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Contoh strategi yang sering dipakai antara lain ekspositori, inkuiri, dan kooperatif. Pemilihan strategi dipengaruhi faktor internal siswa (kondisi fisik, kecerdasan,

minat, bakat) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat). Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar pembelajaran penting bagi guru untuk merancang strategi yang sesuai dengan karakter siswa dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan strategi yang tepat, motivasi, keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada peserta didik mampu mengoptimalkan pengembangan potensi individu serta meningkatkan kualitas hasil belajar. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh pendidik. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar pembelajaran serta mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi serta bisa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Haizatul Faizah, 2024).

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, seorang pendidik perlu mempertimbangkan sejumlah aspek fundamental, seperti perumusan tujuan pembelajaran yang terukur dan spesifik, pengembangan materi ajar yang relevan dan stimulatif, penerapan metode pengajaran yang variatif, pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual, serta pelaksanaan evaluasi yang valid dan objektif. Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dan mampu mengoptimalkan potensi serta kompetensinya secara komprehensif (Salsabila, 2024).

Seiring dengan berkembangnya strategi pembelajaran, pendidik juga harus memahami berbagai jenis model pembelajaran dan mampu memilih serta menyesuaikannya dengan konteks kebutuhan peserta didik. Strategi yang efektif tidak hanya memperdalam pemahaman

peserta didik terhadap materi, tetapi juga meningkatkan motivasi untuk belajar, mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar itu sendiri (Alya Nur Annisha, 2025).

Namun, dalam praktiknya masih terdapat banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar strategi pembelajaran. Hal ini menyebabkan pemilihan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran seringkali tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seharusnya, pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran sangatlah penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik (Alya Nur Annisha, 2025).

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis akan mengkaji konsep dasar strategi pembelajaran secara lebih mendalam. Pembahasan meliputi pengertian strategi pembelajaran, hubungan antara model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, klasifikasi

strategi pembelajaran, komponen-komponen yang membentuk strategi, serta pertimbangan-pertimbangan penting dalam memilih strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, harapan penulis dengan adanya pemahaman konsep dasar strategi pembelajaran ini, para pendidik dapat merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik (Alya Nur Annisha, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis konsep dasar pembelajaran dalam pengembangan strategi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang komprehensif untuk mengetahui tentang konsep dasar pembelajaran. Metode kualitatif yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dasar pembelajaran dalam

pengembangan strategi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencari jurnal keperpustakaan dan web yang terkait dengan pembahasannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan istilah “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada individu agar dipahami dan diikuti. Ketika ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”, kata tersebut berubah menjadi “pembelajaran”, yang mengacu pada proses atau tindakan dalam mengajar yang mendorong siswa untuk belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang menghasilkan perubahan secara sadar dan terencana, yang bertujuan untuk melakukan serangkaian aktivitas sistematis demi menciptakan perbaikan dalam diri individu. Dalam Undang-undang (UU) pasal 1 ayat 20 Nomor 20 tahun 2003 mengenai

ketentuan umum, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerima, memahami, merespons, menghayati, menguasai, dan mengembangkannya (Astri Azani, 2024).

Menurut beberapa ahli, seperti Sudjana menyatakan pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Menurut Oemar mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur duniawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aunurrahman, pembelajaran merupakan sebuah kondisi atau kegiatan yang dirancang untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Sedangkan Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai aktivitas dalam mengatur atau

mengorganisasi lingkungan serta mengaitkannya dengan anak, sehingga proses belajar dapat terjadi (Salsabila, 2024).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan seorang pendidik dapat mengajar dan peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar serta hasil yang mengacu kepada perubahan yang positif. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik pada suatu lingkungan dalam bentuk bahan pelajaran dengan tujuan, dapat memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara

tidak langsung, seperti belajar dengan menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran adalah sebuah harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryanto, tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang menunjukkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran yang dapat diukur dan diamati dalam bentuk tingkah laku (Salsabila, 2024).

Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan. Komponen-komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling

membutuhkan. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan. Dengan demikian, seluruh komponen haruslah digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif.

A. Guru dan Peserta Didik

Guru termasuk dalam kualifikasi seorang pendidik yang bertugas mendidik dan melakukan perubahan kepada siswa baik pada perubahan tingkah laku dan transfer ilmu pengetahuan. Pendidik sendiri menurut UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Depdiknas, 2003).

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan (Rahardjo, 2012). Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan (Siddik, 2006). Guru haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak dapat diaplikasikan tanpa adanya guru. Keberhasilan suatu penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung dengan guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Seorang guru yang memberikan materi pelajaran dengan hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan seorang guru yang menganggap mengajar adalah

proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Dengan demikian, peserta didiklah yang membutuhkan

pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Dengan kata lain peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari belajar. Menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat

bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. Jadi bisa disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan pijakan dasar dalam proses pembelajaran (Nata, 2009).

C. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bias diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada peserta didik (Sanjaya, 2010).

D. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan

tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Maka dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat. Oleh karena itu, metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar (Qomar, 2005).

E. Alat / Media Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat

pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

F. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. (Sanjaya, 2010).

Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, seorang pendidik akan mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, peserta didik, orang tua, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Banyak teori mengenai prinsip-prinsip pembelajaran telah diajukan oleh para pakar yang menunjukkan kesamaan dan juga perbedaan. Dari prinsip-prinsip tersebut, ada beberapa yang cenderung bersifat umum dan dapat dijadikan landasan dalam proses belajar mengajar, baik untuk pengajar maupun siswa, dalam usaha meningkatkan efektivitas pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut mencakup: prinsip motivasi, prinsip keaktifan, prinsip perbedaan individual, serta prinsip keterlibatan langsung.

1. Prinsip Motivasi

Frekuensi interaksi antara pengajar dan murid, baik dalam konteks kelas maupun di luar, adalah elemen yang sangat krusial untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dorongan untuk belajar merupakan kondisi yang ada dalam diri seorang siswa atau individu, yang mana ada pendorong untuk melakukan aktivitas dalam rangka meraih sebuah tujuan. Menurut Mc Donald, motivasi juga diartikan sebagai sebuah perubahan energi di

dalam diri individu, yang terlihat dari munculnya afektif (emosi) dan respons untuk mencapai tujuan tertentu (Rahman, 2021).

Dari penjelasan di atas, kesimpulan yang bisa diambil adalah motivasi merupakan penggerak yang mampu memunculkan tindakan tertentu dalam diri seseorang yang fokus pada pencapaian tujuan tertentu. Motivasi juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Perhatian memiliki fungsi krusial dalam proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya perhatian, informasi yang diberikan oleh pengajar akan menjadi tidak berguna. Minat terhadap materi pelajaran akan muncul dalam diri siswa jika materi tersebut relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam telaah teori pembelajaran dikatakan bahwa tanpa perhatian, proses belajar tidak dapat berlangsung (Damiati, 2024). Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah penggerak yang dapat memunculkan perilaku tertentu dalam diri individu yang terarah pada pencapaian target

tertentu. Di samping itu, motivasi juga memiliki peranan yang signifikan dalam proses belajar.

2. Prinsip Keaktifan

Belajar adalah tindakan serta perilaku yang dijalani oleh peserta didik dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Kompleksitas dalam proses belajar ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari sisi peserta didik dan pengajar. Dari perspektif peserta didik, belajar terjadi sebagai suatu pengalaman, di mana mereka melalui proses mental saat berinteraksi dengan materi pembelajaran. Sementara itu, dari perspektif pengajar, proses pembelajaran muncul sebagai perilaku yang berkaitan dengan belajar mengenai suatu hal. Saat ini, pandangan psikologi cenderung menganggap bahwa anak merupakan makhluk yang penuh inisiatif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan tindakan, serta memiliki kehendak dan cita-cita mereka sendiri.

Menurut Thomas M. Risk, "Mengajar adalah bimbingan pengalaman belajar". Proses pengajaran adalah cara untuk mengarahkan pengalaman belajar.

Pengalaman ini dapat diperoleh jika siswa menunjukkan keaktifan dalam bereaksi terhadap lingkungan di sekitar mereka (Muis, 2013). Apabila seorang anak berupaya menyelesaikan suatu masalah, maka ia cenderung berpikir secara terstruktur, dan ketika ia ingin menguasai suatu keterampilan, ia akan menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya. Keaktifan merupakan bentuk dari kata aktif yang diberi tambahan ke-an menjadi keaktifan yang merujuk pada aktivitas atau kesibukan. Keaktifan belajar juga dapat diartikan sebagai usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan semangat dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Individual

Pada intinya, setiap orang adalah satu kesatuan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada yang serupa baik dalam hal fisik maupun mental. bahwa "setiap peserta didik adalah individu yang spesifik, artinya tidak ada dua peserta didik yang identik, setiap individu memiliki perbedaan di antara mereka. Perbedaan ini juga terlihat dalam karakteristik mental, kepribadian, dan sifat-sifat lainnya.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa perbedaan antar individu manusia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal merujuk pada variasi individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, daya ingat, emosi, dan lain-lain. Sementara itu, perbedaan vertikal melibatkan variasi individu dalam aspek fisik seperti bentuk tubuh, tinggi badan, ukuran tubuh, kekuatan, dan lainnya. Setiap aspek tersebut memiliki dampak besar terhadap proses dan keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Perbedaan antar individu mempengaruhi metode dan hasil dari proses belajar peserta didik. Oleh karenanya, perbedaan ini harus menjadi fokus perhatian bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan tipe belajar masing-masing individu. Para pakar pendidikan mengkategorikan tipe belajar peserta didik menjadi empat jenis, yaitu:

a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang lebih mudah memahami pelajaran melalui pendengaran.

- b. Tipe visual, yaitu yang lebih cepat menangkap pelajaran melalui penglihatan.
- c. Tipe motorik, yaitu yang lebih mudah memahami pelajaran melalui kegiatan fisik.
- d. Tipe campuran yaitu peserta didik yang dengan mudah menerima pelajaran melalui kombinasi antara penglihatan dan pendengaran.

4. Keterlibatan langsung

Prinsip keterlibatan langsung sangat krusial dalam proses belajar. Kegiatan pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dan murid, sehingga guru harus aktif terlibat dan para siswa juga harus ikut serta. Keterlibatan ini meliputi kehadiran secara fisik dan juga partisipasi secara mental. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk membuat siswa merasa bahwa mereka memiliki peran penting dan dihargai dalam lingkungan kelas, sehingga mereka dapat menikmati proses pembelajaran.

“pembelajaran yang efektif adalah yang diperoleh melalui pengalaman langsung” (Muis, 2013). Para ahli mengkategorikan

pengalaman berdasarkan tingkat konkrititasnya, dari yang paling nyata hingga yang paling abstrak, yang dikenal sebagai kerucut pengalaman. Teori ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung yang dialami setiap siswa memiliki beragam tingkatan, dimulai dari yang abstrak hingga yang konkret (Damiani, 2024). Pengalaman langsung tidak hanya berarti duduk di dalam kelas saat guru menjelaskan materi. Melainkan juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran bersifat dinamis karena peserta didik berbeda-beda: karakter, latar belakang, dan kecepatan memahami materi tidak sama. Karena itu dibutuhkan strategi untuk mengelola pembelajaran agar lebih efektif. Strategi yang kreatif dan tepat dapat membantu siswa memenuhi kebutuhannya. Penerapan strategi akan berbeda pada setiap kegiatan belajar, tergantung tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua kompetensi. Oleh sebab itu, guru perlu menguasai berbagai strategi supaya bisa

menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru harus memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Secara sederhana, kata "strategi" bisa berarti siasat, kiat, trik, atau cara. Secara umum, strategi adalah garis besar rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks belajar mengajar, strategi adalah pola kegiatan guru dan siswa yang dirancang untuk mewujudkan proses pembelajaran agar tujuan tercapai (Hamruni, 2012).

Menurut Abdul Majid, strategi adalah pola yang direncanakan dan dipilih secara sengaja untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan. Strategi meliputi tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi kegiatan, langkah pelaksanaan, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan (Majid, 2016). Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi supaya siswa lebih mudah menerima dan memahami. Tujuannya agar pada akhir pembelajaran siswa benar-

benar menguasai materi. Strategi dipakai untuk membantu mencapai keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Jika strategi pembelajaran diterapkan dengan tepat, akan tercipta standar pembelajaran yang berkualitas dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Jadi, strategi adalah rencana tindakan yang menjadi panduan untuk mencapai kondisi atau tujuan yang diharapkan melalui langkah-langkah yang tepat, teratur, dan terencana. Dengan strategi, guru dan siswa dapat mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi kegiatan, proses pelaksanaan, dan fasilitas penunjang (Johar dan Hanum, 2016).

Berdasarkan berbagai pengertian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan yang teratur dan sistematis. Rencana ini memuat metode dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menyampaikan materi serta memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, strategi pembelajaran meliputi pilihan pendekatan, metode, dan teknik;

penggunaan media dan sumber belajar; pengelompokan peserta didik; serta cara membangun interaksi antara guru dan murid, antar murid, dan antara murid dengan lingkungan. Strategi juga mencakup upaya mengukur proses belajar dan dampak dari kegiatan pembelajaran.

Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Menurut Sanjaya adalah cara mengajar yang menekankan guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa agar mereka bisa menguasai pelajaran dengan baik. Dalam pendekatan ini fokusnya pada penyampaian secara lisan (bukan tertulis). Para ahli menjelaskan bahwa guru atau dosen harus lebih aktif dan melakukan lebih banyak kegiatan dibandingkan siswa. Guru menyiapkan dan mengatur bahan ajar dengan cermat, lalu menyampaikannya kepada siswa. Setiap pendidik memilih pendekatan tertentu saat mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap strategi mengajar punya kelebihan dan kekurangan, sehingga guru perlu mempertimbangkan mana

yang paling cocok saat menyampaikan pelajaran.

2. Strategi pembelajaran inquiry

Dalam strategi ini adalah rangkaian kegiatan yang mendorong siswa berpikir kritis dan menganalisis untuk menemukan jawaban sendiri atas suatu masalah. Proses itu sering berlangsung lewat tanya jawab antara guru dan siswa. Metode ini juga disebut *heuristik* (dari kata Yunani *heuriskein*, berarti "saya menemukan"). Pendekatan inquiry berpusat pada siswa karena mereka memegang peran utama dalam pembelajaran. Dalam strategi ini materi tidak langsung diberikan oleh guru; siswa aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan membantu proses belajar mereka.

3. Strategi Pembelajaran kooperatif

Strategi kooperatif adalah cara mengajar yang mendorong kerja sama dan interaksi antar siswa melalui kerja kelompok. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, suku, atau latar belakang lainnya. Tujuan utama pembelajaran

kooperatif meliputi: meningkatkan hasil belajar akademik, menumbuhkan sikap menerima perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Metode ini juga memudahkan siswa memproses informasi.

Keuntungan: Mengajarkan siswa berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari teman, Membantu siswa mengungkapkan ide secara lisan dan membandingkannya dengan ide teman, Mendorong rasa saling menghormati antara siswa yang kuat dan yang lemah, serta menerima perbedaan.

Kelemahan: Memakan waktu lebih lama sehingga bisa menyulitkan pencapaian kurikulum, Guru perlu persiapan matang; metode ini menuntut tenaga, pemikiran, dan waktu lebih banyak, Diskusi kelompok kadang membuat beberapa siswa menjadi pasif.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

1. Faktor internal, (dari dalam diri anak), yaitu kondisi fisik dan mental. Faktor ini dibagi menjadi dua bagian:

Aspek fisiologis

Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi tubuh. Kesehatan dan kebugaran organ tubuh serta sendi memengaruhi semangat dan semangat anak saat belajar. Kondisi indera seperti pendengaran dan penglihatan juga sangat berpengaruh pada kemampuan anak untuk menangkap informasi dan memahami pelajaran.

Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut jiwa atau kejiwaan. Beberapa hal penting di antaranya:

a) Kecerdasan / Intelegensi

Intelegensi berarti kemampuan seseorang, baik pikiran maupun tindakan, untuk merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Tidak semua anak punya tingkat kecerdasan yang sama dalam mempelajari materi atau keterampilan. Untuk mengatasi ketidaksetaraan antara anak yang pintar dan yang kurang, guru yang profesional perlu memberi perhatian khusus agar semua anak merasa adil, tidak bosan, dan tidak tertinggal.

b) Sikap

Sikap adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk merespon sesuatu orang, benda, atau situasi dengan cara yang relatif tetap, bisa positif atau negatif. Sikap anak terhadap belajar dipengaruhi oleh perasaan mereka terhadap guru, materi pelajaran, dan lingkungan sekitar; misalnya, jika mereka menyukai guru atau suasana kelas, mereka cenderung lebih bersemangat belajar.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial seseorang yang membuatnya mungkin berhasil di masa depan. Bakat juga bisa berarti kemampuan melakukan tugas tertentu tanpa harus banyak latihan. Bakat memengaruhi seberapa tinggi prestasi belajar di bidang tertentu. Karena itu, orangtua sebaiknya memasukkan anak ke jurusan atau program yang sesuai bakatnya; jika memaksa anak ke arah yang tidak cocok, prestasi dan motivasinya bisa menurun.

d) Minat

Minat adalah ketertarikan atau keinginan kuat terhadap sesuatu. Seperti kecerdasan, sikap, dan bakat,

minat memengaruhi aktivitas belajar; jika anak tidak berminat, ia bisa kehilangan semangat atau menolak belajar. Jadi, guru perlu membangkitkan minat siswa agar mereka tertarik pada materi yang diajarkan.

2. Faktor eksternal, (dari luar diri anak) Faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga, Suasana dan kondisi di rumah ikut menentukan cara dan seberapa jauh anak belajar. Kondisi keluarga memengaruhi pengalaman dan hasil belajar anak.

b. Lingkungan sekolah, Guru, staf, dan teman sekelas memengaruhi semangat belajar anak. Guru atau staf yang memberi contoh baik dalam belajar akan mendorong anak untuk belajar lebih giat.

c. Lingkungan Masyarakat, Kondisi lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh. Misalnya, kalau lingkungan sekitar kumuh, anak bisa kesulitan mencari teman belajar atau tempat berdiskusi, sehingga aktivitas belajarnya terganggu.

Hubungan Konsep Dasar Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu aspek yang sangat krusial dalam menghasilkan hasil dalam sebuah sistem pendidikan. Memahami konsep-konsep fundamental pembelajaran merupakan hal yang wajib bagi para pelaku pendidikan seperti guru, dosen, dan pihak-pihak terkait di dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk membahas konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pembelajaran. Konsep-konsep tersebut berfungsi sebagai dasar yang harus ada untuk keberlanjutan proses pendidikan, guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang berprestasi dan berkualitas tinggi. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan metode analisis konten. Dalam penelitian ini, diidentifikasi sejumlah konsep dasar pendidikan yang harus dijadikan fundamental serta acuan dalam proses pembelajaran, yakni Landasan Pembelajaran, Komponen Pembelajaran, serta teori-teori dan model-model pembelajaran.

Pada dasarnya, pembelajaran adalah suatu proses yang mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa agar dapat merangsang dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Pembelajaran juga dianggap sebagai proses memberikan arahan atau dukungan kepada siswa dalam menjalani proses pendidikan. Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari adanya integrasi dan hubungan antara berbagai teori pembelajaran dengan komponen dalam pembelajaran, termasuk model dan strategi pengajaran, serta evaluasi yang dilakukan secara rutin, berkelanjutan, dan konsisten (Ningsih et al., 2024).

Untuk menjalankan tugas dengan baik, seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai berbagai kemungkinan taktik pengajaran yang sejalan dengan sasaran pembelajaran. Hal ini mencakup baik dampak pembelajaran yang diinginkan maupun dampak tambahan yang ingin dicapai, berdasarkan tujuan pendidikan yang komprehensif. Selain itu, guru harus menguasai aspek teknis dalam merancang sistem lingkungan belajar serta

mengeksekusi dengan efisien rencana yang telah disusun dalam desain pengajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan, termasuk metode yang digunakan dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses belajar. Melalui strategi pengajaran, pendidik diharuskan mengoptimalkan semua sumber belajar, media pembelajaran, dan lingkungan yang ada untuk mewujudkan proses belajar yang efektif dan efisien. Pendekatan pengajaran akan memberi dampak pada pola pikir dan hasil yang akan dicapai oleh siswa di masa depan, sehingga seorang guru wajib memiliki pemahaman yang solid mengenai strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Strategi belajar adalah metode yang akan diterapkan oleh pengajar untuk memilih aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan selama proses pendidikan. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, sumber daya pendidikan, serta kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihadapi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keterkaitan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat

dilihat sebagai suatu sistem terpadu yang dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan bobot tujuan, yang kemudian diterapkan ke dalam beragam metode yang relevan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Fatimah dan Ratna, pendekatan pembelajaran dipahami sebagai cara pandang atau sikap terhadap suatu konsep dan masih bersifat ide. Sementara itu, metode pembelajaran adalah keseluruhan cara menyampaikan materi secara sistematis, sehingga metode dapat dikatakan sebagai prosedur yang akan dijalankan dalam proses belajar mengajar. Adapun menurut Nurul Kusnah, teknik pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk menerapkan suatu metode secara spesifik. Pemilihan teknik harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan harus selaras dengan pendekatan yang akan digunakan. Sebagai ilustrasi, jika seorang guru berencana menggunakan metode ceramah, cara yang digunakan tentu akan berbeda tergantung jumlah siswanya, agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan hasil belajar yang

dicapai memuaskan. Dengan demikian, metode yang sama dapat diterapkan dengan teknik yang bervariasi sesuai kebutuhan (Darsyah, 2023).

Posisi pendidik dalam merancang serta melaksanakan strategi pengajaran berdampak besar terhadap keberhasilan proses belajar. Pendidik yang berhasil dalam mengenali kebutuhan peserta didik dan merumuskan pendekatan yang relevan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendukung. Di samping itu, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar (Sanjani, 2021). Dalam menjalankan proses pendidikan, seorang pengajar perlu mampu menerapkan metode yang sesuai dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, serta menyenangkan. Memilih metode pembelajaran bukanlah tugas yang mudah bagi guru, sebab setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan yang bervariasi. Maka dari itu, diharapkan guru lebih

aktif dan kreatif dalam menentukan metode pengajaran. Metode pembelajaran adalah usaha guru untuk mempersiapkan siswa dan dapat digunakan secara efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, metode pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Bila metode yang diterapkan tepat, maka siswa akan lebih termotivasi dan dapat lebih fokus dalam proses belajar mereka (Rahmadani et al., 2024).

Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran berdampak signifikan terhadap motivasi siswa. Dengan memilih strategi yang tepat, semangat belajar siswa akan meningkat, di mana guru berperan dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang menarik sesuai dengan topik yang akan diajarkan. Namun sebelum langkah itu, yang diperlukan adalah kegiatan awal yang harus dilaksanakan dengan cara yang menarik agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Kesan pertama sangat krusial untuk menarik perhatian dan meningkatkan semangat belajar mereka. Cara guru memperkenalkan

materi yang diajarkan melalui contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, atau menjelaskan dan meyakinkan siswa terhadap manfaat mempelajari materi tersebut, dapat memberikan dampak positif bagi motivasi belajar siswa.

Implikasi dalam Dunia Pendidikan

Kualitas pembelajaran diukur melalui berbagai aspek, mulai dari kesehatan siswa, lingkungan yang mendukung, kesesuaian materi program, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, hingga hasil pembelajaran yang holistik. Strategi pembelajaran yang baik menciptakan dampak positif, termasuk terciptanya kelas yang teratur, pemanfaatan sumber daya yang maksimal, serta meningkatnya motivasi belajar siswa.

Salah satu implikasi mendasar dalam dunia pendidikan adalah perlunya pergeseran dari pendekatan hafalan menuju pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang hanya berfokus pada penghafalan fakta tanpa pemahaman mendalam menyebabkan siswa kesulitan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata setelah lulus sekolah.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari secara efektif (Fajriani et al., 2024).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan ciri-ciri pembelajaran yang efektif sebagai acuan praktik di kelas. Pembelajaran efektif ditandai oleh:

- (1) peserta didik menjadi pengkaji aktif melalui observasi, perbandingan, dan pembentukan konsep;
- (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan interaksi;
- (3) aktivitas peserta didik sepenuhnya berbasis pengkajian;
- (4) guru aktif memberikan arahan dalam menganalisis informasi;
- (5) orientasi pembelajaran mencakup penguasaan isi sekaligus pengembangan keterampilan berpikir; serta
- (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai tujuan pembelajaran (Izzatunnisa et al., 2024).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, implikasi terhadap model dan strategi pembelajaran juga sangat signifikan. Model pembelajaran campuran (blended learning), kelas terbalik (flipped classroom), dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) diperkenalkan untuk memberikan variasi metode pengajaran (Fariq, 2023). Selain itu, integrasi teknologi inovatif seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, dan gamifikasi terbukti mampu meningkatkan pengalaman belajar melalui simulasi interaktif, umpan balik yang dipersonalisasi, dan lingkungan imersif yang mengakomodasi beragam gaya belajar siswa.

Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menekankan keterlibatan aktif-kolaboratif antara guru dan siswa. Terdapat lima model pembelajaran efektif yang teridentifikasi, yaitu Problem Based Learning, Active Learning, Cooperative Learning, Discovery Learning, dan Think Pair Share (Bahja et al., 2025). Inovasi-inovasi ini secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan

keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

Namun demikian, implikasi ini juga membawa sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi, meliputi kebutuhan dukungan berkelanjutan bagi guru, ketersediaan akses teknologi yang memadai, serta penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa (Rosa et al., 2024)

D. Kesimpulan

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi yang terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar, yang bertujuan menghasilkan perubahan positif pada diri peserta didik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan, meliputi guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Kegagalan salah satu komponen akan berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Proses pembelajaran harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar, yaitu motivasi, keaktifan,

perbedaan individual, dan keterlibatan langsung. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan agar pembelajaran berlangsung secara optimal dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan sistematis yang mencakup pemilihan pendekatan, metode, teknik, media, serta pengelolaan interaksi dalam kelas. Pemilihan strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran.

Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, dan kooperatif yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Tidak ada strategi tunggal yang cocok untuk semua situasi; guru harus mampu memilih dan menyesuaikan strategi secara fleksibel.

Faktor internal (fisik, psikologis, kecerdasan, bakat, minat) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat) turut memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang konsep

dasar pembelajaran merupakan fondasi utama bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Nur Annisha, M. H. (2025). Konsep-Konsep Strategi Pembelajaran. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 271-279.
- Astri Azani, S. G. (2024). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 17-37.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Haizatul Faizah, R. K. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *JURNAL BASICEDU*, 466-476.
- Mohamad, H. B. (2011). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mudjiono, D. &. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, A. (2009). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2005). Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Sadirman. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salsabila, A. B. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 100-110.
- Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Siddik, D. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Citapustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bahja, A. W. T., Hakim, L., & R, A. A. (2025). Literature review: Analisis model pembelajaran efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. *KONSTRUKTIVISME: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 11–26. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3651>
- Darsyah, S. (2023). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Fajriani, T., Nasution, P. W., & Gusmaneli. (2024). Strategi dan implikasi yang tepat pada

- peningkatan efektivitas pembelajaran PAI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 1–6.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.287>
- Izzatunnisa, Amini, Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya strategi pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>
- Ningsih, S. E., Aulia, S. S., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar strategi pembelajaran dan membedakannya dengan model, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. *Maksimal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(4).
- Rahmadani, A., Harahap, F. K. S., Ulkaira, N., Azhari, Y., & Hasibuan, S. (2024). Efektivitas penggunaan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 060822 Medan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54–71.
- Ritonga, R., Hasibuan, Y. H., Pasaribu, I. R., Turnip, H. Z., & Anggieta, H. A. (2025). Analisis klasifikasi dan pemilihan strategi pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Educational Journal*, 1(2), 228–237.
<https://doi.org/10.63822/azcmg>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1153/665>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–38.
- Savitri, A. S., Sallamah, D., Permatasari, N. A., & Prihantini. (2022). Peran strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 505–511.